

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE INVESTIGASI KELOMPOK DI SMP NEGERI 11 MADIUN

Susi Ratnawati*¹, Muhammad Hanif², Nurhadji Nugraha³

^{1*,2,3} Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

*susiratnawati33@guru.smp.belajar.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Januari 29, 2025

Diterima: Mei 21, 2025

Diterbitkan: Juni 19, 2025

Kata kunci:

keterampilan Sosial; Hasil Belajar; Investigasi Kelompok

ABSTRAK

Sebagian besar peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun masih menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS melalui metode investigasi kelompok. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun sejumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Analisis data menggunakan statistik deskriptif secara rata-rata dan persentase yaitu dengan menginventarisasi dan memadukan seluruh informasi yang diperoleh dari tiap siklus. Penelitian ini berlangsung dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan sosial pada pra siklus sebesar 34,37%, siklus I sebesar 62,50%, serta pada siklus II sebesar 81,25%. Sedangkan peningkatan hasil belajar tampak dari persentase capaian KKTP pra siklus sebesar 31,25%, siklus I sebesar 62,50%, serta siklus II sebesar 87,50%. Kesimpulannya adalah metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar peserta didik.

ABSTRACT

Most students in class VIIB of SMP Negeri 11 Madiun struggle to develop social skills. In addition, many of them have not achieved the expected learning outcomes. This research aimed to determine the improvement of social skills and the result of social studies learning outcomes through the group investigation method. This classroom action research uses a qualitative approach. The research subjects were 32 students in class VIIB of SMP Negeri 11 Madiun. Data collection techniques were observation and tests. Data analysis used descriptive statistics on average and percentage by inventorying and combining all information obtained from each cycle. This research lasted two cycles, each consisting of stages of planning, action, observation, and reflection. The results showed an increase in social skills in the pre-cycle of 34.37%, cycle I of 62.50%, and cycle II of 81.25%. Meanwhile, the increase in learning outcomes was seen from the percentage of achievement of KKTP in the pre-cycle of 31.25%, cycle I of 62.50%, and cycle II of 87.50%. The conclusion is that the group investigation method can improve students' social skills and learning outcomes.

Penulis Terkait :

Susi Ratnawati

susiratnawati33@guru.smp.belajar.id

PENDAHULUAN

Peran penting pendidikan dalam memajukan kecerdasan nasional secara jelas diuraikan dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945 dan Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 (Pemerintah Indonesia, 2017). Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan berfungsi membentuk karakter dan peradaban bangsa yang beriman, berpengetahuan luas, kreatif, serta menjunjung tinggi demokrasi, (Habe & AHIRUDDIN, 2017). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga keterampilan sosial peserta didik, (Ginanjar, 2016).

Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar peserta didik serta membentuk keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, (Dalam et al., 2025). Pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 11 Madiun masih didominasi oleh peran guru, dengan keterlibatan peserta didik yang terbatas. Minimnya variasi metode pembelajaran tidak hanya berdampak pada suasana belajar yang kurang dinamis, tetapi juga belum memberikan ruang tumbuh untuk pengembangan keterampilan sosial peserta didik, sehingga hasil belajar mereka belum optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIIB menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang memiliki keterampilan sosial hanya mencapai 34,38%, sedangkan hasil belajar peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 31,25%. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang memerlukan perhatian guru. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*group investigation*).

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi secara tepat dengan lingkungan sosialnya (Rando & Ali, 2021). Keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, dan digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara penguatan dari lingkungannya. Dengan demikian keterampilan sosial bukan kemampuan individu yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai sosok terdekat dengan anak maupun melalui teman sebaya serta lingkungan masyarakat (Handayani et al., 2021).

Indikator keterampilan sosial meliputi kemampuan berelasi, berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (*relationship*), kemampuan manajemen diri (*self-regulation*), kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat (Siregar, 2021). Keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi, kerjasama, tanggungjawab, kepekaan sosial, dan pengendalian emosi. Keterampilan sosial yang baik membantu peserta didik berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta melindungi mereka dari diskriminasi dan masalah sosial. Keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam perkembangan siswa, yang berperan besar dalam kesuksesan akademik dan kehidupan sosial mereka. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik dengan efektif. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dapat menjaga kesehatan mereka secara keseluruhan dengan lebih baik, mengatasi tekanan sosial dan stres, serta merasa lebih bahagia dan seimbang secara emosional. Peran keterampilan sosial dalam sistem pembelajaran hal yang esensial untuk membangun hubungan sosial yang

positif dengan teman sebaya, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membentuk warga masyarakat yang bertanggung jawab (Rahmadhea, 2024).

Proses belajar melibatkan perilaku yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan yang dihasilkan dari proses ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan kognitif, respons emosional (afektif), serta keterampilan fisik atau motorik (psikomotorik) (Harahap et al., 2025). Hasil belajar menggambarkan transformasi perilaku seseorang setelah menjalani proses pembelajaran tertentu. Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa, (Yogi,2024). Keberhasilan pendidikan dan pengajaran dapat diukur dari perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai dampak dari pembelajaran yang dirancang serta diterapkan oleh guru. Melalui hasil belajar yang dicapai peserta didik, dapat diketahui perkembangan kemampuan mereka serta sejauh mana pendidikan berhasil dalam mencapai tujuannya.

Metode investigasi kelompok adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil guna menyelidiki atau menginvestigasi suatu topik atau masalah secara mendalam. Terdapat 6 tahapan investigasi kelompok yaitu *grouping* (pembentukan kelompok), *planning* (perencanaan topik investigasi), *investigating* (penyelidikan), *organizing* (pembuatan laporan), *presenting* (presentasi), dan *evaluating* (evaluasi) (No et al., 2024). Metode investigasi kelompok ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitas berpikir. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui kegiatan investigasi. Secara umum metode investigasi sebenarnya dapat dipandang sebagai metode belajar pemecahan masalah atau metode belajar penemuan. Metode pembelajaran investigasi kelompok mengharuskan guru menyiapkan masalah untuk siswa. Siswa kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip, karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada diri siswa yang pada akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula, dan mampu merepresentasikan ide-ide mereka dengan baik serta dengan menguasai konsep dan mampu merepresentasikannya diharapkan siswa juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik pula (Muhandaz, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode investigasi kelompok dapat dalam meningkatkan hasil belajar serta kemampuan interaksi sosial peserta didik. Diantara penelitian tersebut dilakukan oleh Hermin Wulandari (Wulandari, 2024), Ridwan Putra (Putra et al., 2024), Rauuf Herlambang Iriyanto Bauw (Bauw & Sucipto, 2024), Nikodemus Yafet Tutuop (Nikodemus, 2023), Taqwim Ge'e (Ge'e, 2023), Niati Nazara (Oktamia Anggraini Putri, 2022), Ayun Wike Admaja Putri dan S Soebijantoro (Mustamin & Syamsiah, 2022), Winda Hurotul'aini (Warsyena, 2021), Yunianto (Dwihartanto, 2016), Fadilah (No et al., 2024), dan Mega Erni (Rangkuti, 2021).

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran investigasi kelompok atau *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan sosial belajar

dan hasil belajar peserta didik. Apakah hasil penelitian tersebut di atas juga berlaku pada peserta didik kelas VIIB di SMP Negeri 11 Kota Madiun, maka penelitian ini menarik dan perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 11 Kota Madiun, Jl. PG Kanigoro No 11 Kota Madiun, Jawa Timur. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIB yang berjumlah 32 orang terdiri dari laki-laki 19 dan 13 perempuan, dengan 3 macam pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, dan Katholik. Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu mulai bulan Desember 2024 sampai dengan Mei 2025.

Metode yang dipilih yaitu investigasi kelompok karena metode melibatkan kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, observasi, dan presentasi. Hal ini dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggungjawab, kepekaan sosial, serta pengendalian emosi peserta didik. Metode investigasi kelompok juga membuat peserta didik aktif mencari dan membangun pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tapi juga melakukan eksplorasi dan analisis informasi sendiri. Metode ini membangun *sense of ownership* terhadap pembelajaran mereka

Pengumpulan data dilakukan dengan teknis observasi dan tes. Dalam penelitian ini, teknik observasi diterapkan untuk mengumpulkan data atau informasi langsung dari lapangan melalui pengamatan sistematis. Sedangkan tes ini dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan metode investigasi kelompok.

Pemecahan masalah penelitian dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator kinerja ada 2 yaitu peserta didik yang mencapai keterampilan kategori baik dan sangat baik, minimal 80% dan peserta didik yang mencapai KKTP minimal 80%. Perhitungan persentase ketuntasan belajar digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas hasil belajar IPS}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas keterampilan sosial}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Sedangkan indikator kinerja penilaian ditentukan seperti tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian

Rumusan Masalah	Tujuan	Indikator Kinerja
(1)	(2)	(3)
a. Apakah penerapan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik kelas VII	a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan setelah diterapkan menggunakan metode investigasi kelompok pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11	a. Peserta didik yang mencapai keterampilan kategori baik dan sangat baik, minimal 80%. b. Peserta didik yang

SMP Negeri 11 Madiun?	Madiun.	mencapai	KKTP
b. Apakah penerapan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Madiun?	b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar IPS setelah diterapkan penggunaan metode investigasi kelompok pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Madiun.	minimal 80%.	

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa peserta didik kelas VIIB dikatakan meningkat keterampilan sosialnya apabila minimal 80% peserta didik dapat mencapai kategori baik dan sangat baik. Dan peserta didik kelas VIIB dikatakan meningkat hasil belajar IPS nya apabila minimal 80% peserta didik mencapai KKTP yaitu nilai 80. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, khususnya dengan menghitung rata-rata dan persentase. Proses ini melibatkan penginventarisasian dan penggabungan seluruh informasi yang didapatkan dari setiap siklus. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan hipotesis, diantaranya data hasil observasi, data hasil belajar, dan data pendukung lainnya. Selanjutnya data dideskripsikan sehingga data yang diorganisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusun dalam bentuk tabel. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru IPS kelas VIIB bertindak sebagai pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai informasi awal diperoleh data pra siklus berupa keterampilan sosial dan hasil belajar peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Pra Siklus

Aspek keterampilan sosial	Rata-rata skor	Rata-rata nilai
(1)	(2)	(3)
Komunikasi	2,91	58,1
Kerjasama	2,97	59,4
Tanggungjawab	2,97	59,4
Kepekaan sosial	3,09	61,9
Pengendalian emosi	3,00	60
Rata-rata	2,99	59,75

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata keterampilan sosial peserta didik kelas VIIB masih di bawah angka 60, artinya peserta didik belum memiliki keterampilan sosial. Sedangkan capaian keterampilan sosial peserta didik berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Capaian Keterampilan Sosial Berdasarkan Kategori pada Tahap Pra Siklus

Skor	Nilai	Predikat	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-5	0-20	Sangat kurang terampil	0 orang	0%

6-10	21-40	Kurang terampil	4 orang	12,50%
11-15	41-60	Cukup terampil	17 orang	53,13%
16-20	61-80	Terampil	11 orang	34,37%
21-25	81-100	Sangat terampil	0 orang	0%
Jumlah			32 orang	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang mencapai keterampilan sosial kategori terampil dan sangat terampil baru mencapai 34,38%, artinya masih belum mencapai kriteria yang ditentukan, yaitu 80%.

Sedangkan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Pra Siklus

Kategori	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tuntas	10 orang	31,25%
Tidak tuntas	22 orang	68,75%
Jumlah	32 orang	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa peserta didik yang mencapai KKTP masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan, yaitu 80%.

1. Siklus I

Siklus I diawali dengan tahap perencanaan tindakan penelitian pada siklus ini dilakukan oleh peneliti kemudian dikomunikasikan kepada guru mapel IPS sebagai mitra (kolaborator). Kegiatan-kegiatan perencanaan ini meliputi merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode investigasi kelompok, menetapkan tujuan pembelajaran, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber dan media pembelajaran, mengembangkan format evaluasi, dan menentukan waktu pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan atau tatap muka atau 4 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajarannya adalah guru IPS kelas VII sedangkan observernya peneliti.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan ke-1 meliputi pembelajaran tahap; (1) *grouping*, yaitu guru membimbing peserta didik membentuk kelompok @ 4 orang, setiap kelompok memilih topik investigasi, yaitu memilih 1 daerah di Indonesia lalu mencari berbagai contoh keragaman budaya dan menganalisis penyebabnya. Selanjutnya tahap (2) *planning*, yaitu peserta didik dan guru bersama-sama membahas tentang rencana, prosedur, cara mereka belajar, cara pembagian tugas dalam kelompok, dan tujuan mereka menginvestigasi topik yang berbeda pada setia kelompok. *Tahap (3) investigating*, yaitu setiap kelompok melaksanakan investigasi sesuai yang dirumuskan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tahap (4) *organizing*, yaitu anggota kelompok meringkas pesan penting dari investigasi mereka.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan ke-2 meliputi tahap *presenting*, yaitu tahap penyajian laporan akhir dan tahap *evaluating*, yaitu yaitu penilaian proses kerja dan hasil proyek peserta didik. Pada tahap *presenting*, setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka. Kelompok yang tidak presentasi bertugas sebagai pendengar (*audience*) yang bertugas memberikan tanggapan, memberikan penilaian dan bisa juga mengajukan pertanyaan. Sedangkan pada tahap *evaluating*, peserta didik mencatat masukan-masukan

untuk kelompoknya serta bersama guru dan peserta didik mengevaluasi kontribusi tiap kelompok.

Hasil dari pengamatan pembelajaran siklus I adalah semua tahap investigasi kelompok telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Pada tahap grouping, peserta didik berkesempatan untuk berkelompok dengan teman-teman yang berbeda dari keseharian, mereka belajar berkolaborasi dan saling melengkapi. Pada tahap perencanaan, investigasi, dan organising, kerjasama tersebut terus berlangsung dengan bimbingan dari guru. Pada tahap presentasi, semua anggota kelompok mendapatkan giliran tugas presentasi. Selama pembelajaran, peserta didik terlibat aktif, hal ini sesuai pendapat Supardi, 2024 bahwa metod investigasi kelompok membiasakan peserta didik untuk bersama-sama berkolaborasi menyelesaikan suatu masalah secara mendalam sehingga memenuhi rasa keingintahuan mereka, (Supardi, 2024-Manfaat Investigasi Kelompok.Pdf, N.D.).

Pengamatan terhadap peserta didik meliputi 2 hal yaitu keterampilan sosial dan hasil belajar. Keterampilan sosial diperoleh melalui observasi yang meliputi 5 indikator yaitu kemampuan komunikasi, kerjasama, tanggungjawab, kepekaan sosial, dan pengendalian emosi. Sedangkan hasil belajar dinilai dengan cara tes, peserta didik mengerjakan soal-soal pilihan ganda. Hasil observasi tentang keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Siklus I

Aspek keterampilan sosial	Rata-rata skor	Rata-rata nilai
(1)	(2)	(3)
Komunikasi	3,22	64,40
Kerjasama	3,38	67,50
Tanggungjawab	3,28	65,60
Kepekaan sosial	3,19	63,80
Pengendalian emosi	3,16	63,10
Rata-rata	3,24	64,88

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata capaian keterampilan sosial peserta didik telah melampaui angka 60, artinya peserta didik sudah dapat mencapai predikat terampil. Sedangkan capaian keterampilan sosial peserta didik berdasarkan kategori dapat dicermati pada tabel 6.

Tabel 6. Capaian Keterampilan Sosial Berdasarkan Kategori pada Siklus I

Skor	Nilai	Predikat	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-5	0-20	Sangat kurang terampil	0 orang	0,00%
6-10	21-40	Kurang terampil	4 orang	12,50%
11-15	41-60	Cukup terampil	8 orang	25,00%
16-20	61-80	Terampil	19 orang	59,38%
21-25	81-100	Sangat terampil	1 orang	3,12%
Jumlah			32 orang	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas dan/atau sama dengan 61-100 (kategori baik dan sangat baik) pada siklus 1 adalah 19 orang atau 62,50%. Walaupun ada peningkatan, namun belum mencapai harapan yaitu minimal 80%. Peningkatan keterampilan sosial dari pra siklus ke siklus I dapat dicermati pada tabel 7.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Sosial dari Pra Siklus ke Siklus I

Pra Siklus	Siklus I
(1)	(2)
59,75	64,88

Dari tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa ada peningkatan keterampilan sosial peserta didik dari pra siklus ke siklus II sebesar 5,13. Selain dilakukan observasi terhadap keterampilan sosial peserta didik, juga dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tuntas	20 orang	62,50%
Tidak tuntas	12 orang	37,50%
Jumlah	32 orang	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa peserta didik yang mencapai KKTP masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan, yaitu 80%. Peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus ke siklus I dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Peningkatan Nilai Rata-rata dari Pra Siklus ke Siklus I

Nilai Rata-rata Pra Siklus	Nilai Rata-rata Siklus I
(1)	(2)
62,50	80,63

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 80,63 sudah di atas nilai KKTP yang ditetapkan yaitu 80 dan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata prasiklus yaitu 62,50 mengalami kenaikan sebesar 18,13. Kenaikan tersebut disebabkan karena peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk menemukan konsep-konsep secara kolaboratif, dengan bimbingan dari guru.

Hasil refleksi siklus I adalah bahwa pada siklus I diperoleh hasil tingkat ketuntasan klasikal sebesar 62,50% tersebut di atas masih belum sesuai harapan atau di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II dengan melakukan perbaikan pada: (1) penggunaan bahasa guru yang mudah dipahami peserta didik; (2) pengelolaan waktu yang efisien, (3) guru perlu memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang masih kurang terampil dalam berkomunikasi, tanggungjawab, serta kepekaan sosial selama melakukan investigasi kelompok, karena masih ada 4 peserta didik atau 9,50 % yang nilainya kurang dalam ketiga aspek keterampilan sosial tersebut.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, langkah-langkah dalam siklus II difokuskan untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi serta meningkatkan efektivitas peran guru dan

keterlibatan peserta didik secara lebih optimal. Siklus II diawali dengan tahap perencanaan sebagai berikut: (1) Adapun rencana tindakannya sebagai berikut: (1) merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan lebih; (2) menyederhanakan cara penanaman konsep materi dan belajar dengan menggunakan metode investigasi kelompok; (2) memperhatikan pengelolaan waktu dalam setiap tahapan pembelajaran; (4) lebih banyak keliling, bertanya, serta memantau kesulitan peserta didik dalam melaksanakan investigasi kelompok; (4) menetapkan satu tema lain selain tema pada siklus I dan masih tujuan pembelajaran yang sama; (5) mengembangkan skenario pembelajaran; (6) menyiapkan sumber dan media pembelajaran; (7) mengembangkan format evaluasi (non-tes dan tes); dan (7) menentukan waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan siklus II pertemuan ke-1 meliputi pembelajaran tahap; (1) *grouping*, yaitu guru membimbing peserta didik membentuk kelompok @ 4 orang, setiap kelompok memilih topik investigasi, yaitu memilih 1 daerah di Indonesia lalu mencari berbagai contoh keragaman budaya dan menganalisis penyebabnya. Selanjutnya tahap (2) *planning*, yaitu peserta didik dan guru bersama-sama membahas tentang rencana, prosedur, cara mereka belajar, cara pembagian tugas dalam kelompok, dan tujuan mereka menginvestigasi topik yang berbeda pada setia kelompok. *Tahap (3) investigating*, yaitu setiap kelompok melaksanakan investigasi sesuai yang dirumuskan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tahap (4) *organizing*, yaitu anggota kelompok meringkas pesan penting dari investigasi mereka.

Pelaksanaan siklus II pertemuan ke-2 meliputi tahap *presenting*, yaitu tahap penyajian laporan akhir. Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka. Kelompok yang tidak presentasi bertugas sebagai pendengar (*audience*) yang bertugas memberikan tanggapan, memberikan penilaian dan bisa juga mengajukan pertanyaan. Selama proses pembelajaran, guru mengalami peningkatan, sehingga diperoleh nilai dalam melaksanakan tindakan siklus II sebesar 86,70.

Hasil observasi keterampilan sosial pada peserta didik dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 10. Rata-rata Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Siklus II

Aspek keterampilan sosial	Rata-rata skor	Rata-rata nilai
(1)	(2)	(3)
Komunikasi	3,59	72,50
Kerjasama	3,94	78,80
Tanggungjawab	3,59	71,30
Kepekaan sosial	3,34	66,90
Pengendalian emosi	3,31	66,30
Rata-rata	3,56	71,13

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata capaian keterampilan sosial peserta didik telah melampaui angka 60, artinya peserta didik sudah dapat mencapai predikat terampil. Sedangkan capaian keterampilan sosial peserta didik berdasarkan kategori dapat dicermati pada tabel 11.

Tabel 11. Capaian Keterampilan Sosial Berdasarkan Kategori pada Siklus II

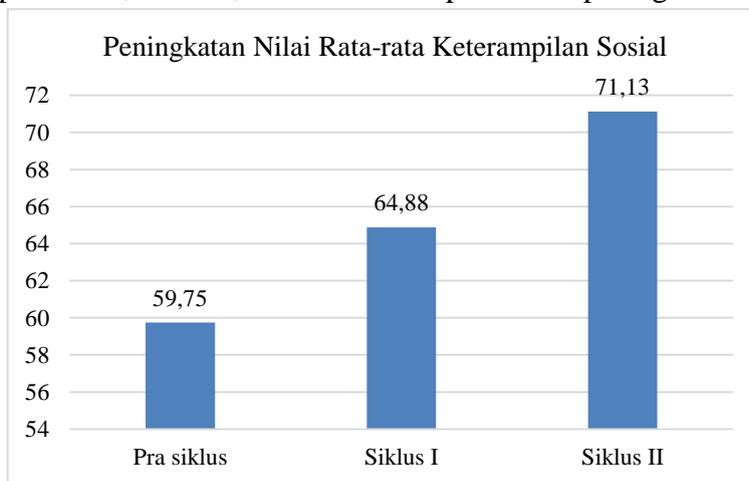
Skor	Nilai	Predikat	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-5	0-20	Sangat kurang terampil	0 orang	0,00%
6-10	21-40	Kurang terampil	0 orang	0,00%
11-15	41-60	Cukup terampil	6 orang	18,75%
16-20	61-80	Terampil	21 orang	65,63%
21-25	81-100	Sangat terampil	5 orang	15,62%
Jumlah			32 orang	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas dan/atau sama dengan 61-100 (kategori terampil dan sangat terampil) pada siklus II adalah 26 orang atau 81,25%. Persentase ini belum mencapai harapan yaitu minimal 80%. Sedangkan peningkatan keterampilan sosial dari siklus I ke siklus II dapat dicermati pada tabel 12.

Tabel 12. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Sosial dari Siklus I ke Siklus II

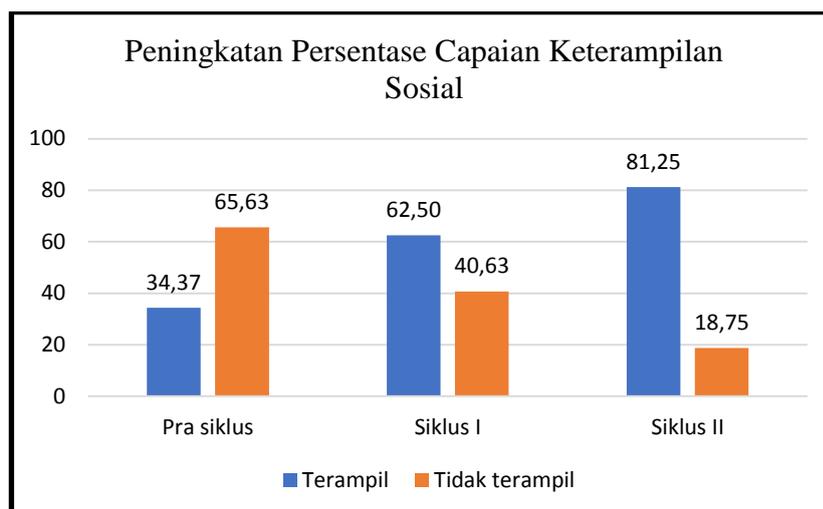
Siklus I	Siklus II
(1)	(2)
64,88	71,13

Dari tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa ada peningkatan keterampilan sosial peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 6,25. Peningkatan keterampilan sosial peserta didik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan sosial

Peningkatan capaian keterampilan berdasarkan kategori juga meningkat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peserta didik yang mencapai kategori terampil dan sangat terampil telah melampaui 80% pada siklus II, seperti yang tergambar pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase Capaian Keterampilan Sosial Peserta Didik

Adapun perolehan hasil belajar berdasarkan perolehan nilai tes dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tuntas	28 orang	87,50%
Tidak tuntas	4 orang	12,50%
Jumlah	32 orang	100%

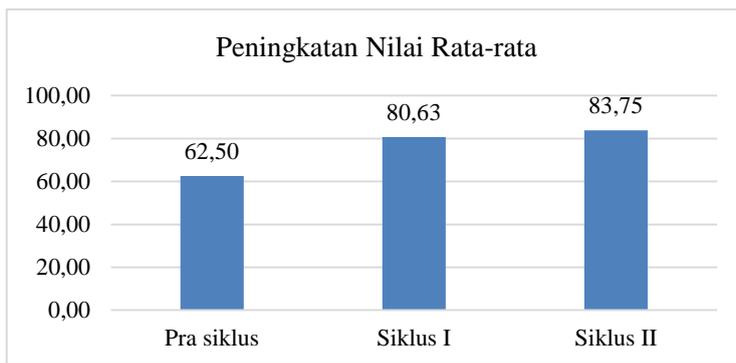
Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa peserta didik yang mencapai KKTP sudah melampaui syarat ketuntasan klasikal yang ditentukan, yaitu 80%. Peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus ke siklus I dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Peningkatan Nilai Rata-rata dari Siklus I ke Siklus II

Nilai Rata-rata Siklus I	Nilai Rata-rata Siklus II
(1)	(2)
80,63	83,75

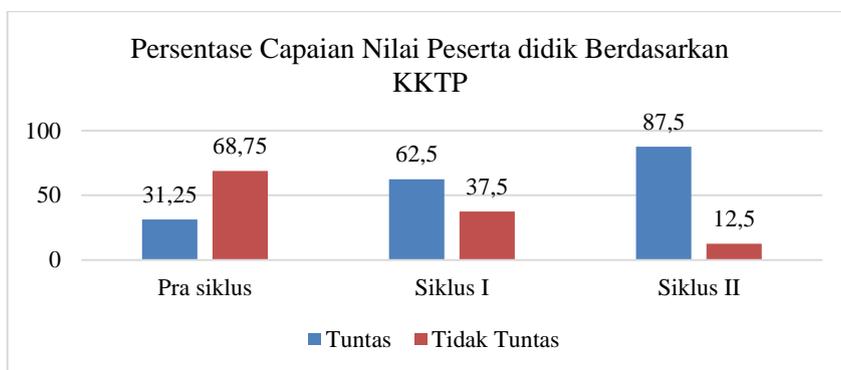
Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 83,75 sudah di atas nilai KKTP yang ditetapkan yaitu 80 dan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata prasiklus yaitu 80,63 mengalami kenaikan sebesar 3,12.

Hasil belajar IPS dari pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-rata dari pra siklus, siklus I, dan siklus II

Peningkatan capaian ketuntasan klasikal dari pra siklus, siklus I, dan siklus II juga mengalami peningkatan, dan dapat mencapai ketuntasan klasikal pada siklus II, seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan capaian nilai peserta didik berdasarkan KKTP pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II

Dari data perolehan nilai keterampilan sosial dan hasil belajar pada siklus II ini sudah sesuai harapan atau di atas indikator kinerja, oleh karena itu tidak dilaksanakan siklus lanjutan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Huratul'aini, (Warsyena & Wibisono, 2021) dan Nurrohmah dan Hesti (Nurrohmah, 2021). Sedangkan penggunaan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lam'ah dan Dara Fitrah Dwi, (Fitrah Dwi & Lam'ah, 2022) serta Muhamad Aji Nuralam dkk, (Keuangan et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan keterampilan sosial peserta didik yang termasuk dalam kategori terampil meningkat dari 59,38% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. (2) Penerapan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun. Hasil belajar meningkat dari ketuntasan klasikal 62,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II.

REFERENSI

- Bauw, R. H. I., & Sucipto. (2024). Penerapan model pembelajaran group investigation (gi) untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2807–4246.
- Dalam, K., Hasil, M., & Siswa, B. (2025). 1,2,3,4. 5(1), 246–256.
- Dwihartanto, Y., Suryanto, E., & Andayani, D. (2016). Penerapan Metode Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 126–4109. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/>
- Fitrah Dwi, D., & Lam'ah. (2022). Penerapan Model Investigasi Kelomok Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu*, 04(01), 83–93.
- Ge'e, T. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(2), 45–58.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan peran ips dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 1(1), 118.
- Habe, H., & Ahruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Handayani, F., Hendriana, H., & Yuliani, W. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Angket Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 250. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7248>
- Harahap, A. P., Hilya, A. R., Harahap, N. N., Khoiri, M. L., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Implementasi Teori Sosial Belajar Di Yayasan Pendidikan Al – Ihsan Desa Amplas Tambak Rejo. 9(1), 321–329.
- Keuangan, D. L., Keuangan, I., Digital, L., Usaha, K., Kecil, M., & Sumenep, K. (2024). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6, 2266–2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.4098>
- Muhandaz, R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Viii Mtsn Kota Padang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.24014/sjme.v1i1.1338>
- Mustamin, K., & Syamsiah. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 3(1), 112–121. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i1.19507>
- Nikodemus Yafet Tutuop, R. E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigasi Terhadap Tingkat Interaksi Antara Peserta Didik Dengan Guru Di Smp Negeri 2 Kokas Kampung Degen Distrik Teluk Patipi. *UNES Journal of Education Sciences Volume 7, Issue 1, May 2023*, 1(4), 323–330.
- No, V., Ar, M. A. M., & Fuadi, A. (2024). *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa Penerapan Model Group Investigation Untuk*. 1(5), 997–1012.
- Nurrohmah, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Keterampilan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Skripsi*. [http://eprintslib.umngl.ac.id/3289/1/File 1 %28Cover%2C Bab I%2C Bab II%2C Bab III%2C Bab V%2C Daftar Pustaka%29 - Hesti Nurrohmah.pdf](http://eprintslib.umngl.ac.id/3289/1/File%201%20Cover%20Bab%20I%20Bab%20II%20Bab%20III%20Bab%20V%20Daftar%20Pustaka%29%20-%20Hesti%20Nurrohmah.pdf)

- Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Pemerintah Indonesia. (2017). Perundang-undangan Undang-Undang DPemerintah Indonesia. “Perundang-Undangan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Undang-Undang Nomor 23 (2017): 1. https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf Negara Republi. *Undang-Undang Nomor*, 23, 1. https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf
- Putra, R., Satria, I., & Saepudin, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v6i1.4052>
- Rahmadhea, S. (2024). Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(02), 46–53.
- Rando, R. A., & Ali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 295–300. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- Rangkuti, L. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII. 1 SMP Negeri 4 Batang Angkola Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/ 2020. *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah IPTS*, 3(2), 25–31.
- Siregar, T. J. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keterampilan Sosial Siswa Smp Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i1.9265>
- Supardi, 2024-Manfaat Investigasi Kelompok.pdf*. (n.d.).
- Warsyena, R., & Wibisono. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132–137.
- Wulandari, H., & Madiun, U. P. (2024). Penerapan Metode Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Hasil Belajar IPAS -IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. 1, 151–161.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>